



**EFEKTIVITAS STUDI LAPANGAN DI KAWASAN MANGROVE DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA SISWA SMA**

Aprilliana Widiani¹ *, Hastuti¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: aprilliana.widiani31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas studi lapangan di kawasan mangrove dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui hasil belajar geografi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Analisis data menggunakan *paired t-test* dan *independent-t test*. Hasil penelitian ini adalah: rerata hasil belajar geografi yang menggunakan studi lapangan ($\bar{x}=76,11$) lebih tinggi dari pada hasil belajar *indoor study* ($\bar{x}=67,68$) pada taraf signifikansi dan t hitung 15,489. Hal ini mengartikan bahwa penerapan metode studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajaran geografi siswa. Metode studi lapangan efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa pada taraf signifikansi dan t hitung 2,868. Terdapat perbedaan yang nyata dari *gain score* hasil belajar siswa pada kedua kelompok perlakuan. Nilai rata-rata *gain score* pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 0,51 dan hasil belajar siswa kelas *indoor study* yaitu 0,38. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Kata kunci: *metode lapangan, metode indoor, hasil belajar geografi*

***THE EFFECTIVENESS OF FIELD STUDIES IN THE MANGROVE AREA
IN IMPROVING GEOGRAPHY LEARNING AT HIGH SCHOOL***

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness field studies in the mangrove area of teaching in improving geography learning. This research was quantitative research with the quasi experiment approach. The data analysis used paired t-test and independent of t test. The result of this research shows that there is a significant learning outcomes ($\bar{x}=76,11$) with teaching method of field studies at significance and t count 15.489. This means that the teaching methods of field studies can improve geography learning achievement. The teaching method of field studies is effective in improving the geography learning achievement at the significance and t count 2.868. indoor class student learning outcomes study is ($\bar{x}=67,68$). There is a real difference from the gain score of student learning outcomes in both groups. The value of the average gain scores on learning methods of field studies is 0.51 and outcomes of student's learning class indoor study is 0.38. This means that the field study method is more effective in improving the results of student's geography learning.

Keywords: *field method, indoor method, learning geography*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi antara guru kepada siswa yang berisi informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur guru sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan siswa itu sendiri (Suarno & Sukirno, 2015, p. 116).

Secara etimologi geografi merupakan *earth writing science* dengan lapisan bumi (*geosphere*) sebagai objek material serta keruangan (*spatial*), kelingkungan (*ecological*) dan kewilayahan (*regional complex*) sebagai objek formal. Lapisan bumi sebagai kajian utama geografi sangat luas, karena tidak hanya mempelajari kenampakan dan gejala alam, akan tetapi juga menggambarkan keberadaan dan dinamika kehidupan makhluk hidup di permukaan bumi. Cakupan yang luas dari studi geografi tersebut mengakibatkan definisi geografi mengalami perkembangan yang berbeda dari ilmu geografi di berbagai penjuru dunia (Wesbawa & Christiawan, 2014, p. 3).

Geography is a field of science devoted to the investigation of the grounds, the elements, the occupants, and the phenomena of Earth. A strict interpretation would be "to portray or picture or expound on the earth". In any case, cutting edge geology is a sweeping teach that first looks to comprehend the Earth and the greater part of its human and normal complexities not only where items are, but rather how they have changed and come to be. Topography has been called "the world order" and "the scaffold between the human and the physical science (Fon, 2015).

Pembelajaran geografi mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik. Mata pelajaran geografi diharapkan mampu membentuk siswa yang praktis dan terlatih, memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mempersiapkan diri sebagai sumber daya siap kerja. Guru sebagai indikator efektivitas pengajaran memantau kemajuan belajar siswa. Penilaian di kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai

kurang efektifnya proses pembelajaran dan hal ini dapat berasal dari siswa, guru, maupun sarana dan prasarana yang ada. Minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif (Mujis & Reynolds, 2005, p. 2).

Proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor Study*) adalah proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas yang menggunakan gabungan multimedia (seperti model/barang tiruan, slide/gambar, video dan/atau film dokumenter) tentang pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan. Pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama atau pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang mengakomodasi perbedaan gender, kemampuan, sikap, dan gaya belajar masing-masing pembelajar, guna memaksimalkan kemampuan pembelajar untuk memahami dan dapat menggunakan informasi baru yang diajarkan. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, membuat sesuatu, menciptakan sesuatu, mengubah, mengkreasi-kan sesuatu, sebagai penunjang tumbuhnya kreativitas di kelas. Pembelajaran sebaiknya diformulasi untuk dapat membuat peserta didik menjadi kreatif (Saefuddin, 2014, p. 33).

Pembelajaran efektif merupakan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan artinya pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menggembirakan, tercipta suasana kondusif. Pembelajaran yang menyenangkan (*Learning fun*) merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat sebuah kebersamaan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, guru menciptakan suasana yang demokratis (Saefuddin, 2014, p. 34).

Objek sesungguhnya dalam pembelajaran outdoor study adalah kondisi alam serta

kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang ada di sekitar sekolah dimana anak didik berada. Pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, kreativitas, dan karya tulis ilmiah. Apabila ingin memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit dari sekedar apa yang telah diberikan di kelas, maka dapat diperoleh pengalaman-pengalaman langsung dan yang real dengan jalan kunjungan-kunjungan khusus ke-tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut misalnya lingkungan (fasilitas) sekolah maupun lingkungan yang jauh sebagai metode karyawisata.

Proses pembelajaran melalui karyawisata adalah proses pembelajaran dengan membawa peserta didik mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas, supaya peserta didik lebih paham serta memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas dengan kata lain, karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri peserta didik dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti *widyawisata*, *study-tour* dan lain sebagainya (Husamah, 2013. p. 53).

Learning outdoors is about engaging children and young people in many different ways. Practitioners frequently act as facilitators, using multi-sensory and experiential approaches. This encourages children and young people to become involved in emotional, physical, aesthetic, spiritual and cognitive experiences as part of their learning. The place or context in which learning takes place is an integral part of the learning process, as illustrated in Figure 1. The relationships between the people involved, the activities undertaken and the place where the learning happens require thought and consideration to maximise the learning opportunities and to meet the needs and aspirations of children and young people (Nicol, 2011. p. 5).

Karyawisata yang dilaksanakan sebagai bahan belajar bagi peserta didik, sebaiknya direncanakan objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari. Objek karyawisata harus relevan

dengan bahan pengajaran, misalnya kawasan mangrove pada pelajaran geografi. Karyawisata di samping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif, selain itu juga dapat mempelajari lingkungan masyarakat seperti proses sosial, ekonomi, budaya, kependudukan dengan menggunakan metode survey untuk bidang studi ilmu sosial dan kemasyarakatan seperti ekonomi, sejarah, sosiologi, kependudukan dan antropologi (Husamah, 2013. p. 55).

It would seem that this neglected state of outdoor education reflects our limited knowledge and understanding of the outdoors as an effective learning environment. Thus, it is suggested that, to improve the planning and execution of purposeful field trips, research should focus on better understanding the outdoors as a learning environment (Orion & Hofstein, 1994)

Praktikum lapangan diperlukan bagi bidang-bidang teknik, pertanian, sains yang berhubungan dengan lapangan/lingkungan, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Praktikum ini dapat dilakukan secara individual atau beregu, mandiri atau terkendala (Husamah, 2013. p. 65). Metode praktikum lapangan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta didik, sehingga dapat memicu kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Sifat metode praktikum adalah pengembangan keterampilan (Husamah, 2013. p. 65).

Ekosistem kawasan payau (ekosistem kawasan mangrove) adalah tipe ekosistem yang terdapat di daerah pantai, secara teratur digenangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, daerah pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir. Ekosistem tersebut merupakan ekosistem yang khas untuk daerah tropis, terdapat di daerah pantai yang berlumpur dan airnya tenang (gelombang laut tidak besar). Ekosistem kawasan mangrove disebut ekosistem kawasan payau karena terdapat di daerah payau (*estuarine*), yaitu daerah perairan dengan kadar garam/salinitas 0,5% dan 30% disebut juga ekosistem kawasan mangrove pasang surut

karena terdapat di daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Indriyanto, 2012. p. 65).

Here then we have the story of the mangrove. One hardly realizes as he stands looking at the fringe of one of these swamps that a great work is being slowly but irresistibly carried on year after year. Nor does he fully comprehend how well adapted this plant is to its work, until he studies carefully the structure of its fruit, and its method of forcing itself into the domain of the waters, thus transforming them to the uses of mankind" (Nash, 2001, pp. 73-78)

Ekosistem mangrove, bersama padang lamun dan rawa payau (*salt marsh*) merupakan tumbuhan penting yang berfungsi sebagai pengikat atau penyerap karbon. Tumbuhan pantai di ketiga wilayah tersebut luas totalnya kurang lebih dari separo karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon pertahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia Mangrove juga merupakan mata rantai penting dalam pemeliharaan keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*) tempat asuhan (*nursery ground*) dan tempat pencari makan (*feeding ground*) berbagai jenis hewan akuatik yang mempunyai nilai ekonomi penting, maka ekosistem mangrove hanya 10% luas laut, namun menampung 90% kehidupan laut.

Theophrastus admirably describes the habit of the mangrove in growing out in rather deep water, where he says in Sec. 5: "These trees are all washed by the sea up to their middle," and in Sec. 4 "and they are held up by their roots like a polyp, for whenever there is an ebb-tide these (the roots) may be seen." He describes the pneumatophore prop roots of the Rhizophora, and again he says: "Some have their roots always flooded by the sea as many as grow in hollow places whence the water does not flow away and nevertheless the tree does not perish at the hand of the sea" (Bowman, 2000).

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan alam yang

dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar lebih sejahtera. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara dan lingkungan. Contoh sumber daya alam adalah barang tambang, sinar matahari, tumbuhan, hewan dan hutan (Fatchan, 2013. p. 244).

Kawasan mangrove memiliki berbagai macam manfaat bagi kehidupan dan manfaat kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai tempat/sebagai media pembelajaran. Kawasan mangrove sebagai media pembelajaran karena mempelajari karakteristik hutan, maka seorang peserta didik akan mengenali lingkungan hidup di sekitarnya. Mengenali lingkungan hidup di sekitarnya, seorang peserta didik akan merasa ikut andil dan peduli akan kelestarian lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penerapan dan pengaplikasian geografi lingkungan yakni mengutamakan aspek hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan/alam. Kawasan mangrove sangat penting bagi Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki garis pantai yang sangat panjang menunjukkan apabila kawasan mangrove dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang sangat besar secara lestari. Para ahli juga telah banyak melakukan riset sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kawasan pantai yang berupa mangrove (Fatchan, 2013. p. 252).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Penetapan jenis penelitian ini karena, untuk melihat akibat dari suatu perlakuan dan pada akhirnya hasil dari suatu perlakuan ini akan menegaskan bagaimana kedudukan hubungan. Penelitian ini menggunakan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan hasil belajar geografi dengan menggunakan kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Studi Lapangan	P ₁	X ₁	P ₁
Indoor Study	P ₃	X ₂	P ₄

Penelitian ini dilaksanakan Kota Mataram. Penelitian dilakukan di bulan Maret 2016 s.d April 2016, T.A 2015/2016 semester genap. Pemilihan lokasi penelitian dikarena kedua sekolah menggunakan kurikulum KTSP. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kota Mataram yang menggunakan KTSP. Keseluruhannya berjumlah 6 SMA Negeri. Dari 6 SMA Negeri di Kota Mataram diambil dua sampel sekolah yaitu SMA N 7 dan SMA N 3 Kota Mataram. Alasan pengambilan dua sekolah dikarena peneliti menghindari terjadinya bias antara subyek penelitian. Penelitian sampel penelitian mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subjek penelitian untuk berkesempatan menjadi sampel.

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: 1) Tes berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA N 7 dan 3 Kota Mataram dengan standar kompetensi (SK) 3.2 Menganalisis Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup sebanyak 20 soal. 2) dokumentasi untuk pengambilan foto lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi terlebih dahulu, kemudian data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari pengukuran pada setiap variabel-variabel penelitian. Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan deskriptif.

Koefisien reliabilitas tes dihitung dengan menggunakan formula alpha yang dikembangkan oleh Cronbach. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa suatu tes dikatakan baik jika koefisien reliabilitasnya $> 0,7$ (Linn, 1989, p. 106). Mengetahui karakteristik butir kedua tes ini, dilakukan analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas pengecoh.

Tingkat kesukaran butir

Tingkat kesukaran butir menunjukkan pada proporsi peserta yang menjawab benar suatu butir soal. Butir soal dikatakan baik jika memenuhi syarat $0,3 < TK < 0,7$ (Mardapi, 2008, p. 125).

Daya beda menunjukkan pada kemampuan butir tersebut dalam membedakan antara siswa pada kelompok tinggi dan siswa pada kelompok rendah. Daya beda ditunjukkan oleh besarnya korelasi antara skor butir dan skor total. Butir soal dikatakan baik jika $DB > 0,20$ (Mardapi, 2008, p. 128).

Distribusi jawaban menunjuk pada dipilihnya alternatif jawaban oleh siswa. Butir soal dikatakan memiliki distribusi jawaban yang baik jika semua pengecoh dipilih oleh siswa dalam arti tidak ada pengecoh yang tidak dipilih oleh siswa (Mardapi, 2008: 128).

Pengecoh dikatakan berfungsi dengan baik jika koefisien biserial pada semua pengecoh bernilai negatif. Dengan demikian pemilihan butir soal ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (a) butir soal diterima jika: (1) $0,3 < TK < 0,7$; (2) $DB > 0,30$; (3) $DJ \geq 0,05$, (b) direvisi jika butir tersebut: (1) $0,3 < TK < 0,7$; (2) $DB > 0,30$; (3) $DJ \geq 0,05$, dan (c) ditolak jika tidak memenuhi (a) dan (b).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal. Menguji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, apabila hasil pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 19.

Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki terpenuhi tidaknya sifat homogen pada variansi antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini dilakukan terhadap skor kemampuan awal dan prestasi belajar siswa. Mengetahui tingkat homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas, dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 10.

Uji kesetaraan antar kelompok dilakukan untuk lebih meyakinkan bahwa perbedaan prestasi belajar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan oleh perlakuan yang diberikan, hasil uji ini akan menunjukkan setara tidaknya kedua kelompok. Rumusan hipotesis uji kesetaraan ini adalah: H_0 : rerata skor pada kedua kelompok sampel adalah identik atau $\mu_1 = \mu_2$ melawan H_1 : rerata skor pada kedua kelompok sampel tidak identik. Uji kesetaraan antar kelompok ini dilakukan dengan analisis variansi atau jalur terhadap skor tes kemampuan awal menggunakan program aplikasi

si SPSS versi 19. Pengambilan ke-putusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji kesetaraan dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil belajar kelompok studi lapangan dengan *indoor study* terdapat perbedaan yang nyata hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikannya metode pembelajaran studi lapangan. Hasil belajar dengan metode studi lapangan, diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan t hitung 15,489 (nilai signifikansi di bawah 0,05 dan t hitung di atas t tabel). Nilai rata-rata pada setelah diberikannya perlakuan yaitu 76,11 dan sebelum diberikan perlakuan yaitu 49,86. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor study*) adalah proses pembelajaran yang berlangsung diruang kelas yang menggunakan gabungan multimedia (seperti model/barang tiruan, slide/gambar, video dan/atau film dokumenter) tentang pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan dan kawasan mangrove. Pembelajaran metode studi lapangan merupakan pembelajaran dengan kunjungan langsung siswa atau peserta didik untuk mempelajari objek tertentu. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, kreativitas, dan karya tulis ilmiah. Kelompok *indoor study* dengan nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 46,58 (nilai signifikansi di bawah 0,05 dan t hitung di atas t tabel). Nilai rata-rata pada setelah diberikannya perlakuan yaitu 67,68. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa, dibandingkan dengan *indoor study*. Kedua kelompok sama-sama dikatakan signifikan, karena *indoor study* mempunyai peningkatan dalam belajar.

Tabel 2. Pengujian Hipotesis 1

Hasil Belajar	\bar{X}	T _{hit}	P
Studi lapangan	76,11	3,991	0,05
<i>Indoor study</i>	67,68		

Peran penting studi lapangan di kawasan mangrove menjadi media pembelajaran geografi yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan bagi peserta didik, agar pe-

serta didik dapat merasakan suasana baru dalam mengikuti proses pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas tidak dapat berlangsung setiap hari, melainkan menyesuaikan dari mata pelajaran yang di ajarkan. Pembelajaran diluar kelas dapat memotivasi peserta didik agar lebih terbuka wawasannya dalam menerima pelajaran. Manfaat belajar diluar kelas, peserta didik juga dapat menghargai mangrove sebagai tumbuhan air payau yang didalamnya terkandung biota laut. Keterlibatan kawasan mangrove sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan potensi akademik peserta didik. Pembelajaran di luar kelas dapat memperoleh sumber yang layak dan efektif untuk pembelajaran geografi. Pembelajaran memerlukan adanya media yang berisi informasi dan gagasan yang mampu memfasilitasi pembelajaran kepada peserta didik yaitu sumber belajar.

Pentingnya lingkungan alam sebagai bahan pengajaran disekolah sebagai bukti bahwa dipermukaan bumi terdapat interaksi baik manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pengajaran disekolah sehingga proses pembelajaran dikelas bukan hanya bukti-bukti yang ada di dalam buku saja atau alat peraga saja melainkan peserta didik diajak untuk berpikir dan membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal disekitar peserta didik dapat dijadikan sumber belajar dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran geografi disekolah.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis 2

Hasil Belajar	\bar{X}	T _{hit}	P
Studi lapangan	0,51	2,868	0,005
<i>Indoor study</i>	0,38		

Hasil belajar siswa pada setelah diberikannya metode pembelajaran (*post-test*), diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000 dan t hitung 3,991 (nilai signifikansi diatas 0,05 dan t thitung dibawah t tabel). Bahwa terdapat perbedaan yang nyata hasil belajar siswa pada kedua kelompok setelah diberikannya perlakuan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 76,11 dan hasil belajar siswa kelas indoor study yaitu 67,68. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan baik dari pada metode pembelajaran *indoor study*.

Hasil belajar siswa pada nilai gain score, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,005 dan t hitung 2,868 (nilai signifikansi diatas 0,05 dan t thitung dibawah t tabel). Bahwa terdapat perbedaan yang nyata dari gain score hasil belajar siswa pada kedua kelompok perlakuan. Nilai rata-rata gain score pada metode pembelajaran studi lapangan yaitu 0,51 dan hasil belajar siswa kelas *indoor study* yaitu 0,38. Hal ini dapat diartikan bahwa metode studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Analisis menggunakan nilai gain score menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *indoor study* mampu meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kurang lebih 38%, sedangkan dengan metode studi lapangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 51%. Metode pembelajaran dengan studi lapangan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peran studi lapangan pada pembelajaran geografi terkait dengan lingkungan dan kawasan mangrove yaitu dengan pemberian metode studi lapangan pada siswa, siswa akan mendapatkan dua hal yaitu berwisata dan belajar. Hal ini memberikan nilai tambah pada pemahaman siswa. Hal ini juga memberikan pengalaman nyata dirasakan oleh peserta didik, sehingga dapat memicu kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Pelajaran geografi materi kawasan mangrove misalnya membahas mengenai dampak dari kerusakan hutan mangrove. Metode pembelajaran studi lapangan mengajak siswa untuk melihat langsung bagaimana dampak dan bagaimana kondisi hutan mangrove yang rusak. Pembelajaran secara langsung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Kawasan mangrove sebagai media pembelajaran karena mempelajari karakteristik hutan, maka seorang peserta didik akan mengenali lingkungan hidup di sekitarnya. Mengenali lingkungan hidup di sekitarnya, seorang peserta didik akan merasa ikut andil dan peduli akan kelestarian lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penerapan dan pengaplikasian geografi lingkungan yakni mengutamakan aspek hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan atau alam.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa sebagai berikut. Pertama, perbedaan yang nyata pada hasil belajar siswa kelompok studi lapangan dan kelompok *indoor study* sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Hasil belajar kelompok studi lapangan sebelum diberikan materi tentang kawasan mangrove reratanya yaitu 49,86 dan hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan objek kawasan mangrove reratanya yaitu 76,11. Hasil belajar pada kelompok *indoor study* sebelum diberikan materi tentang kawasan mangrove reratanya yaitu 46,58 dan hasil sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan materi kawasan mangrove reratanya yaitu 67,68. Hal ini mengartikan bahwa pemberian metode pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan hasil belajar geografi. Peran penting pada studi lapangan di kawasan mangrove menjadi media pembelajaran geografi yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan yang baru bagi peserta didik.

Kedua, metode pembelajaran studi lapangan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi dibuktikan dengan nilai rerata sebelum diberikan perlakuan yaitu 49,86 dan sesudah diberikan perlakuan reratanya yaitu 76,11. Kelompok *indoor study* mempunyai nilai rerata sebelum perlakuan yaitu 46,58 dan setelah diberikan perlakuan dengan materi kawasan mangrove reratanya yaitu 67,68. Perbedaan yang nyata dari hasil belajar siswa pada kedua kelompok setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan materi kawasan mangrove dan objek studi lapangan di kawasan mangrove lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi. Kedua metode pembelajaran baik *indoor study* maupun studi lapangan merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode studi lapangan memberikan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik sehingga hal ini memberikan rasa ingin tahu siswa yang lebih dalam karena pengamatan secara langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu bertujuan mendeskripsikan efektivitas studi lapangan berdasarkan objek pembelajaran geografi untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI SMA Kota Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini menunjukkan implikasi dari penelitian ini adalah bahwa objek pembelajaran geografi dengan materi kawasan mangrove perlu diperhatikan

dalam menerapkan materi pembelajaran geografi.

Berdasarkan hasil serta temuan penelitian dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) studi lapangan berdasarkan objek pembelajaran siswa efektif. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk menjalankannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar geografi. (2) Pemilihan materi pembelajaran geografi dengan objek yang di tuju yaitu kawasan mangrove hendaknya diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkannya tidak hanya mengukur aspek kognitif, namun juga aspek psikomotorik dan afektif dan mendeskripsikan hasil belajar geografi.

Daftar Pustaka

- Bowman, H. H. M. (2000). *Ecology and Physiology of the Red Mangrove. of the American Philosophical Society*, 56(7).
- Fatchan. (2002). *Geografi tumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fon, F. L. (2015). Hydro-geomorphological implications of uncontrolled settlements in Limbe, Cameroon. *International Review of Social Sciences*, 3(1).
- Orion, N., & Hofstein, A. (1994). Factors that influence learning during a scientific field trip in a natural environment. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(10), 1097–1119. <https://doi.org/10.1002/tea.3660311005>
- Saefuddin, H. A. (2014). *Pembelajaran efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suarno, D. T., & Sukirno. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Tema Pemanfaatan dan Pelestarian Sungai untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 115-125.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas Outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriyanto. (2012). *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Mujis, D., & Reynolds, D. (2005). *Effective teaching evidence and practice*. (2nd Ed.). London: SAGA Publication.
- Nash, G. V. (2001). The story of the Mangrove. *Torreya*, 8(4)
- Nicol (2011). *Outdoor learning, outside the classroom: theory and guidelines for practice*, New York: Routledge.
- Wesbawa, I. G. A., & Christiawan, P. I. (2014). *Geografi bencana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.